KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni
Vol. 05, No. 01; Januari 2025
ISSN (Online): 2797-9970 - ISSN (Cetak): 2337-3504
Journal Homepage: https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/kompetensi

Persepsi Siswa Tentang Ungkapan yang Berkaitan Dengan Kata *Kimochi*: Sebuah Studi di SMA Negeri 2 Tondano

Dewanti Marisa Tilaar[1*)], Fince L. Sambeka[2], Ruty J. Kapoh[3]
[123)] Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.
[*)] Corresponding Author: dewantimarisa0612@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 13 Januari 2025 | Derivisi: 24 Januari 2025 | Diterima: 30 Januari 2025

KATA KUNCI

Persepsi Siswa,
Ungkapan,
Bahasa Jepang,
SMA Negeri 2 Tondano

ABSTRAK

Bahasa memegang peran penting dalam mengungkapkan perasaan, baik melalui kata-kata, ekspresi wajah, maupun bahasa tubuh. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan negatif di kalangan siswa SMA Negeri 2 Tondano dalam memahami ungkapan yang berkaitan dengan kata *kimochi*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap ungkapan yang melibatkan kata *kimochi* serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan sebagian siswa mengaitkannya hanya dengan makna seksual. Subjek penelitian ini adalah 14 siswa kelas XI Ruangan 2. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan mengklasifikasikan jenis persepsi siswa terhadap ungkapan yang melibatkan kata *kimochi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10 dari 14 siswa mempersepsikan ungkapan yang melibatkan kata *kimochi* hanya dalam konteks seksual. Persepsi ini dipengaruhi oleh media, seperti anime *hentai* dan film dewasa. Sementara itu, 4 siswa lainnya tidak memahami arti kata *kimochi* secara jelas, karena hanya mendengarnya dalam konteks candaan seksual di lingkungan teman sebaya. Persepsi siswa terhadap ungkapan yang melibatkan kata *kimochi* cenderung terbatas pada makna seksual. Hal ini dipengaruhi oleh tontonan media yang tidak sesuai dan penyalahgunaan kata dalam interaksi sosial. Implikasi dari penelitian ini mencakup perlunya pendidikan bahasa dan budaya yang lebih komprehensif di sekolah serta upaya untuk menyosialisasikan penggunaan kata yang tepat sesuai konteks guna mencegah kesalahpahaman dan penyalahgunaan bahasa di kalangan siswa.

KEYWORDS

Student Perceptions,
Expressions,
Japanese Language,
SMA Negeri 2 Tondano.

ABSTRACT

Language plays an essential role in expressing emotions, whether through words, facial expressions, or body language. This study is motivated by the negative tendencies among students at SMA Negeri 2 Tondano in understanding expressions related to the word *kimochi*. The study aims to describe students' perceptions of expressions involving the word *kimochi* and to identify the factors that lead some students to associate it solely with sexual meaning. The subjects of this study were 14 students from Class XI Room 2. The research employed a qualitative descriptive method with data collection techniques including in-depth interviews, observations, and documentation. Data were analyzed by classifying students' perceptions of expressions involving the word *kimochi*. The results show that 10 out of 14 students perceive expressions involving the word *kimochi* solely in a sexual context. This perception is influenced by media, such as *hentai* anime and adult films. Meanwhile, the remaining 4 students did not understand the meaning of *kimochi* clearly, as they only heard it in the context of sexual jokes among peers. Students' perceptions of expressions involving the word *kimochi* are predominantly limited to sexual meanings. This is influenced by inappropriate media exposure and the misuse of the word in social interactions. The implications of this study highlight the need for more comprehensive language and cultural education in schools, as well as efforts to promote the proper use of words in context to prevent misunderstandings and misuse of language among students.

Copyright © 2025 by Authors, Published by Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Manusia melakukan interaksi dengan sesama, mengungkapkan maksud, pikiran, dan perasaan melalui bahasa. Oka dan Suparno, sebagaimana dikutip oleh Agustinuraida (2017) menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari perilaku manusia sekaligus kebiasaan manusia. Adolf Hualai dan Gorys Keraf, dalam tulisan Mailani, Nuraeni, Syakila, dan Lazuardi (2022) mendefinisikan bahasa sebagai alat komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan pendapat dan argumentasi kepada orang lain. Dengan demikian, bahasa bukan hanya sekadar sarana untuk bertukar pesan, tetapi juga merupakan cerminan dari budaya, nilai, dan kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat, yang memainkan peran penting dalam membentuk hubungan sosial dan pemahaman antarindividu.

Menurut Sugihartono dalam Jayanti dan Arista (2018) persepsi merupakan kemampuan otak untuk menginterpretasikan stimulus atau proses penerjemahan stimulus yang diterima oleh indera manusia, persepsi manusia dapat bervariasi karena perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Jalaluddin Rakhmat (2001) juga menjelaskan bahwa persepsi adalah pengalaman yang berkaitan dengan objek, peristiwa, atau hubungan tertentu yang dihasilkan melalui proses penarikan kesimpulan dari informasi, penafsiran pesan, serta pemberian makna terhadap rangsangan indera (sensory stimuli). Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Tri Fika Rosiana (2021) persepsi diartikan sebagai proses seseorang dalam memahami sesuatu melalui pancaindranya. Persepsi adalah proses mental di mana individu menginterpretasikan informasi yang diterima melalui indera, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Dalam hal ini, persepsi bukan hanya tentang bagaimana kita melihat dunia, tetapi juga tentang bagaimana kita mengolah dan menafsirkan informasi yang masuk, yang pada akhirnya mempengaruhi pemahaman, sikap, dan tindakan kita terhadap lingkungan sekitar.

Teori Whorfianisme atau Sapir-Whorf Hypothesis, yang dikemukakan oleh Benjamin Lee Whorf dan Edward Sapir dalam Rachael Green (2023), mengajukan pandangan bahwa bahasa yang kita pelajari dan gunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara kita memahami dunia. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya mempengaruhi cara kita berbicara, tetapi juga mempengaruhi cara kita berpikir dan merasakan. Fungsi bahasa, lebih dari sekadar sebagai alat komunikasi, meliputi peranannya dalam membentuk pola pikir, persepsi, dan penilaian individu terhadap pengalaman dan lingkungan mereka. Oleh karena itu, konteks budaya dan sosial sangat memengaruhi makna suatu kata atau ungkapan, karena kata-kata tidak hanya merujuk pada objek atau peristiwa fisik, tetapi juga mencerminkan nilai, keyakinan, dan pengalaman kolektif masyarakat tempat bahasa tersebut digunakan. Sebagai hasilnya, dua individu yang berbicara bahasa yang sangat berbeda mungkin memiliki cara yang berbeda dalam memahami konsep-konsep yang sama, karena masing-masing bahasa membawa serta kerangka berpikir yang khas.

Kindaochi & Kenbou sebagaimana dikutip dalam Maudana dan Sri Irintiani (2022), menyatakan bahwa secara leksikal, kata kimochi merujuk pada sesuatu yang muncul dari sensasi indera, emosi, atau keadaan yang berasal dari dalam hati (shin), serta suasana hati yang bisa bersifat positif maupun negatif (kibun). Kata kimochi digunakan untuk menggambarkan pikiran dan emosi hati sebagai respons terhadap rangsangan yang memengaruhi perasaan. Selain mencerminkan perasaan suka atau tidak suka, kimochi juga dapat menggambarkan harapan maupun tekad. Menurut Fatoni M (2021) kimochi berarti perasaan atau sesuatu yang berkaitan dengan suasana hati, serta apa yang dirasakan. Kata kimochi tidak hanya menggambarkan kondisi internal yang bersifat pribadi, tetapi juga mencerminkan bagaimana seseorang mengolah dan merespons pengalaman emosional mereka. Dengan demikian, kimochi memiliki dimensi yang lebih dalam, melibatkan pemahaman tentang diri sendiri dan hubungan dengan dunia luar, serta bagaimana perasaan itu dapat berubah sesuai dengan konteks dan rangsangan eksternal yang dihadapi.

Penggunaan bahasa memiliki dampak besar pada pendidikan. Bahasa yang efektif memfasilitasi pemahaman dan pembelajaran yang baik. Bagi siswa SMA Negeri 2 Tondano kemampuan menggunakan ungkapan yang tepat dapat meningkatkan keterampilan komunikasi meraka, membantu dalam pembelajaran, dan mendukung pengembangan pemikiran kritis. Pelajar yang dapat mengidentifikasi dan memahami konteks penggunaan kata dengan beberapa makna dapat mengembangkan keterampilan interpretasi yang lebih baik, meningkatkan pemikiran analitis mereka. Ini merupakan aspek penting dalam pengembangan literasi bahasa. Masoko (2019:309) menyatakan tentang Pembangunan pendidikan dan pengembangan generasi muda adalah bagian tak terpisahkan dari upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di berbagai sektor.

Observasi awal peneliti di SMA Negeri 2 Tondano menunjukkan bahwa banyak siswa yang menggunakan kata kimochi dalam percakapan dengan teman, namun dengan pemahaman yang terbatas dan dikaitkan dengan hal-hal yang berbau seksual. Menurut Pongilatan, Sambeka, dan Lensun (2022), pemahaman kosakata adalah faktor kunci dalam penguasaan pengetahuan berbahasa. Dalam mempelajari bahasa Jepang, seorang pelajar perlu menguasai kosakata dengan baik untuk mendukung penguasaan empat keterampilan berbahasa. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin meningkat pula kemampuan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan (Sudrajat 2020). Menurut Najoan (2019) beberapa unsur bunyi dalam bahasa Jepang menjadi tantangan bagi pembelajar dengan latar belakang bahasa ibu bahasa Indonesia dalam menguasai bahasa Jepang dengan cepat. Makna dalam kata kimochi terdapat ungkapan yang dalam penyebutannya menggunakan bunyi yang berbeda sehingga salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi siswa adalah penggunaan kata kimochi yang diartikan hanya satu makna saja. Berdasarkan pengamatan, banyak siswa yang menggunakan kata kimochi dalam konteks candaan atau dalam percakapan yang tidak sesuai, tanpa memahami sepenuhnya makna dan konteks yang lebih luas dari kata tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman yang sesungguhnya terhadap kata kimochi dan bagaimana kata itu diterima dalam percakapan sehari-hari di kalangan siswa. Metode pembelajaran adalah strategi atau pendekatan yang diterapkan oleh guru atau instruktur untuk menyampaikan materi kepada siswa, dengan tujuan membantu mereka memahami dan menerapkan pengetahuan Kapoh dan Komarudin (2023).

Kurniawan (2024) berpendapat bahwa dalam budaya populer Jepang, terutama melalui media seperti anime hentai, manga, dan film dewasa, ungkapan kimochi sering kali muncul. Sukmana (2015) menjelaskan bahwa anime genre hentai adalah anime dengan tema seks eksplisit, di mana cerita umumnya sangat sederhana namun dipenuhi dengan banyak adegan seks, yang membedakannya dari porno biasa. Karina (2021) juga menjelaskan arti kata kimochidalam sebuah video di akun Facebook Cleansound. Dalam konteks anime hentai, kata kimochi sering dikaitkan dengan perasaan nyaman atau nikmat, namun pengertiannya di Indonesia sering disalahartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan seks.

Anime menurut Aghia dalam Kalangie (2023) adalah animasi khas Jepang yang biasanya dicirikan melalui gambar berwarna-warni yang menampilkan tokoh-tokoh dalam berbagai macam lokasi dan cerita yang ditujukan pada beragam jenis penonton. Penggunaan kata kimochi dalam anime hentai memang sering kali dikaitkan dengan perasaan nyaman atau nikmat, terutama ketika karakter-karakter dalam cerita tersebut mengungkapkan perasaan mereka selama adegan-adegan yang bersifat sensual atau erotis. Dalam konteks ini, kimochi memiliki makna yang lebih berfokus pada kepuasan atau kenikmatan emosional, yang sering kali berhubungan dengan perasaan seseorang terhadap suatu pengalaman atau situasi tertentu. Namun, dalam budaya Indonesia, kata kimochi sering disalahartikan atau dipahami dengan konotasi seksual yang lebih eksplisit, terutama karena pengaruh media populer yang membawa makna tersebut ke dalam bahasa sehari-hari.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kimochi telah banyak dilakukan dalam beberapa studi. Namun, pada kajian pustaka ini, hanya penelitian yang paling relevan dengan topik ini yang dipilih. Mudana dan Iriantini (2022) Penelitian ini mengkaji sinonim dalam kelas kata nomina bahasa Jepang, yaitu kimochi dan omoi, yang keduanya bermakna perasaan. Namun pada penelitian ini tidak membahas omoi. Noviana dan Wardhana (2018) Peneltian ini mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kata kanji, kibun, dan kimochi dalam novel Kicchin karya Yoshimoto Banana. Adorada Prammesyah (2020) Penelitian ini menganalisis perbedaan makna antara kata kanji, kanjou, kibun, dan kimochi dalam novel Kokoro karya Natsume Soseki. Namun pada penelitian ini tidak membahas perbedaan makna dengan kata lain dan hanya membahas persepsi siswa tentang kimochi.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menjadi faktor yang dapat mempengaruhi cara berpikir siswa dalam memahami ungkapan yang berkaitan dengan kata kimochi dengan lebih baik dan benar. Tujuan utamanya adalah untuk mengubah persepsi siswa bahwa kata tersebut tidak selalu memiliki konotasi seksual, dan untuk mengurangi penggunaan kata tersebut dalam candaan yang tidak sesuai. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat memahami dan menggunakan kata-kata yang lebih bijak, serta memperkaya wawasan mereka tentang bahasa dan budaya asing. Penelitian ini penting untuk mengatasi masalah persepsi yang keliru dan memberikan pemahaman yang lebih tepat kepada siswa, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan lebih sehat dan sopan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menurut Sugiyono (2013) adalah pendekatan berbasis filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Moleong, sebagaimana dikutip oleh Nasution (2023), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh dan mendalam. Dalam penelitian ini, metode kualitatif deskriptif diterapkan untuk menggali persepsi siswa SMA Negeri 2 Tondano terhadap ungkapan yang berkaitan dengan kata *kimochi* serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut, terutama dalam konteks budaya populer. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan interpretasi subjektif yang dimiliki siswa terhadap penggunaan kata *kimochi*, yang tidak dapat diungkapkan melalui angka atau statistik semata. Dengan teknik purposive dan snowball sampling, peneliti dapat memilih informan yang relevan dan memperluas jangkauan data secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi menggunakan wawancara dan observasi, di mana kondisi sosial dan alamiah menjadi fokus utama penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif untuk menghasilkan temuan yang bermakna dan kontekstual, tanpa terbatas pada generalisasi. Metode ini memberikan deskripsi yang kaya dan reflektif mengenai pemahaman siswa terhadap ungkapan *kimochi* dan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut, menjadikannya pendekatan yang tepat untuk menjawab tujuan penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tondano pada bulan Juni 2024, dengan subjek penelitian berupa 14 siswa kelas XI Ruangan 2. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan persepsi mereka terhadap ungkapan yang berkaitan dengan kata *kimochi*. Data yang dikumpulkan mencakup persepsi siswa terhadap ungkapan tersebut, serta pengaruh persepsi yang menyempitkan makna *kimochi* menjadi hanya bermakna seksual. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2013), merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung di lapangan untuk mendapatkan informasi yang tidak terungkap dalam wawancara. Hasanah (2017) menambahkan bahwa observasi melibatkan tujuh langkah, yaitu pemilihan, pengubahan, pencatatan, pengkodean, rangkaian perilaku dan suasana, serta penentuan tujuan empiris. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tersamar dengan pendekatan non-partisipan selama tahap pra-survei untuk mendapatkan data awal terkait aktivitas siswa kelas XI Ruangan 2, khususnya mengenai ungkapan yang berkaitan dengan *kimochi*.
2. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai persepsi siswa. Wawancara ini dilakukan secara fleksibel untuk memungkinkan peneliti menggali informasi lebih lanjut berdasarkan jawaban responden. Menurut Kartono, sebagaimana dikutip oleh Jeli dan Purawati (2019), wawancara adalah percakapan langsung yang berfokus pada masalah tertentu melalui tanya jawab lisan antara pewawancara dan narasumber.
3. Dokumentasi berupa profil sekolah dan foto-foto kegiatan penelitian digunakan untuk melengkapi data. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental yang merekam peristiwa masa lalu. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mendukung analisis terhadap persepsi siswa tentang *kimochi*.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah sistematis, termasuk pencatatan, pengolahan, pengkodean, dan interpretasi data untuk menghasilkan kesimpulan yang bermakna. Dalam menganalisis data, penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data yang diperoleh dari observasi dianalisis dengan cara merangkum kejadian-kejadian yang relevan, mengidentifikasi pola-pola penggunaan kata *kimochi*, dan mendeskripsikan konteks sosial di mana kata tersebut digunakan. Peneliti akan mencatat elemen-elemen kunci yang mendukung pemahaman tentang persepsi siswa terhadap kata tersebut.
2. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai persepsi, pemahaman, dan pengalaman siswa terkait dengan penggunaan kata *kimochi*. Wawancara dilakukan secara terstruktur atau semi-terstruktur, di mana peneliti menanyakan pertanyaan terbuka untuk memahami bagaimana siswa mengasosiasikan kata *kimochi* dan apa makna yang mereka berikan pada kata tersebut.
3. Data dokumentasi dianalisis dengan cara membaca, menginterpretasikan, dan mengkategorikan materi yang berkaitan dengan ungkapan *kimochi*. Peneliti akan mencari bukti-bukti bagaimana kata ini digunakan dalam konteks media yang berhubungan dengan budaya populer, dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi persepsi siswa. Selain itu, dokumentasi akan membantu mendukung hasil temuan dari observasi dan wawancara.

HASIL PENELITIAN

Hasil Wawancara

Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan didapat melalui teknik wawancara mendalam secara langsung dengan informan sebagai salah satu metode pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik observasi dan dokumentasi untuk melengkapi data yang telah terkumpul.

Tabel 1. Hasil Wawancara Persepsi Siswa Tentang Ungkapan yang Berkaitan Dengan Kata *Kimochi*

No	Kelompok Siswa	Sumber Pengetahuan	Pemahaman Tentang Kata *Kimochi*	Pernyataan	Kesimpulan Peneliti
1	Siswa 1, Siswa 3, Siswa 7, Siswa 9	*Anime*	Seksual (adegan vulgar, sensual, atau dewasa)	Sering mendengar *kimochi* di *anime*, biasanya dalam adegan yang sedikit vulgar, seperti *ikeh-ikeh kimochi* dan *ara-ara kimochi*.	Pemahaman yang berkembang karena media populer seperti *anime*, sehingga mengasosiasikan kata ini dengan makna seksual.
2	Siswa 2, Siswa 5, Siswa 10	Teman (lelucon dewasa)	Seksual (lelucon atau bercanda dewasa)	Bercanda dengan kata *kimochi* setelah menonton adegan tertentu di *anime* yang berkaitan dengan seksual.	Penggunaan kata *kimochi* sebagai bahan lelucon di kalangan teman sebaya memperkuat asosiasi kata ini dengan konteks seksual.
3	Siswa 4, Siswa 6, Siswa 8	Media sosial, *anime*	Seksual (tanpa pemahaman mendalam, tetapi dalam konteks hubungan fisik)	Di *anime* yang ditonton, *kimochi* selalu diucapkan dalam situasi yang sensual, jadi itu berarti sesuatu yang seksual.	Sebagian besar siswa mendapatkan pemahaman tanpa pengertian yang mendalam dan hanya mengandalkan konteks media, yang biasanya berhubungan dengan seks.
4	Siswa 3	*Anime*	Seksual	Meskipun saya tahu *kimochi* bisa berarti 'perasaan baik', di *anime* sering kali digunakan dalam situasi yang tampaknya seksual.	Ada pemahaman bahwa kata *kimochi* bisa berarti lebih luas, namun persepsi media *anime* dominan dalam membentuk pemahaman.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengasosiasikan ungkapan yang berkaitan dengan kata *kimochi* dengan makna seksual. Kata ini lebih dikenal melalui media populer seperti anime, yang sering menggunakan kata tersebut dalam adegan yang vulgar, sensual, atau dewasa. Sebagian siswa lainnya mengaitkan ungkapan yang berkaitan dengan kata *kimochi* dengan lelucon seksual yang mereka dengar dari teman-teman mereka, tanpa pemahaman yang mendalam tentang makna sebenarnya. Reaksi canggung dan malu selama wawancara juga menunjukkan ketidaktahuan atau kebingungan tentang kata ini, yang sering disalahartikan hanya dalam konteks yang berkaitan dengan seksualitas. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi lebih lanjut mengenai penggunaan ungkapan yang berkaitan dengan kata *kimochi* untuk memperbaiki persepsi yang keliru.

Hasil Observasi

Observasi yang dilakukan di kelas XI Ruangan 2 menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang terbatas dan salah mengenai ungkapan yang berkaitan dengan kata *kimochi* dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang. Meskipun siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap budaya populer Jepang, seperti anime dan manga, ketertarikan ini tidak diimbangi dengan pemahaman yang benar tentang bahasa yang digunakan. Selama kegiatan observasi, peneliti

mencatat bahwa saat membahas ungkapan terkait kata *kimochi*, beberapa siswa tampak malu, tertawa, canggung, dan saling menunjuk teman. Reaksi ini menunjukkan bahwa mereka sudah familiar dengan kata tersebut, namun dengan pemahaman yang keliru. Observasi ini fokus pada interaksi siswa di kelas XI Ruangan 2 saat membahas bahasa Jepang, terutama ungkapan yang berhubungan dengan kata *kimochi* untuk memahami sejauh mana pemahaman mereka terhadap kata tersebut.

Penggunaan Kimochi oleh Siswa

Selama observasi, peneliti mencatat bahwa *kimochi* digunakan oleh siswa, baik secara langsung maupun sebagai bagian dari lelucon. Misalnya, seorang siswa laki-laki terlihat berbisik *kimochi* sambil tersenyum kepada teman-temannya setelah menyelesaikan tugas, yang kemudian diikuti oleh gelak tawa seluruh kelompok. Ketika ditanya apa arti kata *kimochi*, sebagian besar siswa mengakuinya sebagai "sesuatu yang menggoda" tanpa memberikan definisi yang jelas. Hal ini menunjukkan adanya distorsi makna dalam pemahaman mereka. Observasi mengungkapkan bahwa meskipun siswa antusias mempelajari bahasa Jepang, pemahaman mereka dipengaruhi oleh media populer yang mereka konsumsi. Ungkapan yang berkaitan dengan kata *kimochi* telah mengalami distorsi makna, di mana siswa lebih mengasosiasikannya dengan konteks sensual yang mereka lihat di anime daripada makna aslinya.

Reaksi Siswa Terhadap Ungkapan yang Berkaitan Dengan Kata Kimochi

Peneliti mencoba memasukkan kata *kimochi* dalam diskusi kelas mengenai kosakata bahasa Jepang. Ketika kata ini disebutkan, siswa langsung berbisik dan tawa tertahan. Beberapa siswa bahkan terlihat saling pandang dengan ekspresi campuran antara malu dan tertawa. Seorang siswa mengangkat tangan dan dengan malu-malu bertanya apakah *kimochi* itu "sesuatu yang tidak sopan." Reaksi ini menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi bahwa kata tersebut memiliki konotasi yang tidak pantas, namun tidak sepenuhnya yakin akan makna sebenarnya. Reaksi siswa yang canggung dan tertawa ketika membahas *kimochi* menunjukkan bahwa ada kesalahpahaman mendasar tentang kata ini. Lingkungan sosial dan media populer telah membentuk persepsi siswa sehingga mereka menganggap kata ini sebagai sesuatu yang tidak pantas, meskipun mereka tidak sepenuhnya memahami artinya.

Pengaruh Media Populer

Observasi juga mengungkapkan bahwa sebagian besar pemahaman siswa tentang *kimochi* berasal dari anime dan manga yang mereka tonton. Siswa sering kali merujuk pada adegan-adegan dalam anime di mana kata tersebut digunakan dalam situasi yang menunjukkan emosi atau perasaan yang intens dalam konteks yang sensual. Ketika ditanya lebih lanjut, beberapa siswa bahkan mengingat dengan jelas adegan-adegan tertentu dari anime yang ditonton mereka di mana kata *kimochi* digunakan, dan mengasosiasikannya dengan suasana romantis atau erotis. Penting bagi pendidikan bahasa Jepang di sekolah untuk lebih fokus pada klarifikasi makna dan konteks kata-kata yang sering muncul di media populer. Hal ini untuk mencegah kesalahpahaman dan untuk memberikan pemahaman yang lebih akurat kepada siswa tentang bahasa dan budaya Jepang.

Ketertarikan dan Kekeliruan

Meskipun siswa menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap budaya Jepang, khususnya anime dan manga, observasi menunjukkan bahwa ketertarikan ini sering kali tidak disertai dengan pemahaman yang benar. Siswa lebih cenderung mengandalkan konteks dari media yang mereka konsumsi daripada sumber belajar formal di kelas, yang mengakibatkan interpretasi yang keliru tentang ungkapan-ungkapan bahasa Jepang, termasuk *kimochi*. Observasi ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh anime dan manga dalam membentuk pemahaman bahasa di kalangan siswa. Meskipun ini bisa menjadi alat yang efektif untuk menarik minat belajar, ada risiko bahwa siswa mengembangkan pemahaman yang salah jika tidak ada panduan yang tepat dari pendidik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XI Ruangan 2, ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang tidak tepat mengenai ungkapan yang berkaitan dengan kata *kimochi*. Dari 14 siswa yang diwawancarai, 10 siswa mengenal *kimochi*, yang sebagian besar mereka ketahui melalui media populer seperti anime. Banyak siswa yang mengasosiasikan *kimochi* hanya bermakna seksual, sebagian besar karena konteks penggunaannya dalam media yang mereka

konsumsi. Salah satu siswa, menyatakan dia mendengar kata *kimochi* dalam adegan anime yang sedikit vulgar, sehingga dia mengaitkan kata tersebut dengan sesuatu yang berkonotasi seksual. Siswa lainnya juga memiliki pandangan serupa, di mana dia mengaitkan kata *kimochi* dengan makna seksual karena sering digunakan teman-temannya dalam konteks bercanda yang berbau dewasa. Reaksi para siswa selama wawancara menunjukkan adanya kecanggungan, tawa malu, bahkan ketidaknyamanan saat membahas ungkapan ini. Ini mengindikasikan bahwa kata *kimochi* telah mengalami penyempitan makna di kalangan siswa, yang lebih sering mengaitkannya dengan konteks seksual daripada makna aslinya dalam budaya Jepang. Siswa-siswa yang tidak memahami makna sebenarnya cenderung menerima dan menyebarkan interpretasi yang salah ini melalui interaksi sosial mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman kontekstual dalam penggunaan bahasa asing. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan penyalahgunaan dan salah interpretasi yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dan komunikasi.

Pengaruh Anime dan Media dalam Pembentukan Persepsi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anime dan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi siswa terhadap ungkapan yang berkaitan dengan kata *kimochi*. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa media memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi dan pandangan seseorang terhadap suatu fenomena. Dalam konteks ini, penggunaan ungkapan yang berkaitan dengan kata *kimochi* dalam anime disalahartikan oleh siswa karena terdapat dalam konteks seksual.

Pentingnya Pemahaman Kontekstual dalam Penggunaan Bahasa

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah kurangnya pemahaman kontekstual siswa terhadap ungkapan yang berkaitan dengan kata *kimochi*. Meskipun kata ini sebenarnya memiliki makna yang netral atau positif dalam konteks yang tepat, siswa mengaitkannya dengan sesuatu yang negatif karena tidak memahami konteks penggunaannya. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan bahasa yang tidak hanya fokus pada aspek gramatikal, tetapi juga pada pemahaman kontekstual dan budaya.

Menurut Assegaf (2016), istilah *ikeh-ikeh* atau *ikkeh* sebenarnya berasal dari kata *Ikei* yang berarti terus. Karena sering terdengar dalam film-film dewasa, istilah ini menjadi tidak begitu jelas maknanya. Sementara itu, makna dari kata *kimochi* sebenarnya adalah perasaan. Kata ini digunakan untuk menggambarkan berbagai perasaan, seperti perasaan jijik, senang, enak, sedih, dan lainnya. Maknanya sangat tergantung pada kata yang ada di depan atau belakangnya. Istilah ikeh ikeh *kimochi* tidak selalu digunakan dalam konteks JAV. Contoh lain dari makna istilah ini bisa disamakan dengan feeling good pleasure dalam konteks negatif. Berikut adalah beberapa contoh penggunaan ungkapan yang berkaitan dengan kata *kimochi*:

1. *Kimochi ii* (気持ちいい) (Arti: "Rasanya enak/nyaman)
   Contoh Penggunaan: "*Ofuro ni haitte iru toki wa hontō ni kimochi ii*." (お風呂に入っているときは本当に気持ちいい。) "Saat mandi air panas, rasanya benar-benar nyaman."

   Kimochi memiliki nuansa makna yang luas dan dapat bervariasi tergantung pada konteks penggunaannya. Misalnya, "*kimochi* ii" tidak hanya berarti "terasa enak" secara fisik, tetapi juga bisa berarti "menyenangkan" dalam konteks pengalaman emosional atau situasi yang membuat seseorang merasa baik.
2. *Kimochi warui* (気持ち悪い) (Arti: "Rasanya tidak enak/mual.)
   Contoh Penggunaan: "*Kūki ga abunai node, chotto kimochi warui*." (空気が危ないので、ちょっと気持ち悪い。) "Karena udara buruk, saya merasa sedikit mual."

Implikasi Pendidikan

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan, terutama dalam pengajaran bahasa asing. Guru perlu lebih dalam menjelaskan penggunaan kata-kata atau ungkapan yang memiliki beberapa makna, dan memastikan bahwa siswa memahami konteks di mana kata-kata tersebut digunakan. Dengan demikian, siswa dapat menghindari kesalahpahaman dan penggunaan yang tidak tepat dari bahasa asing yang mereka pelajari. Penelitian ini memiliki fokus utama pada persepsi siswa terhadap kata *kimochi*, khususnya bagaimana kata tersebut sering disalahartikan dalam konteks seksual oleh siswa di SMA Negeri 2 Tondano. Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan dan temuan:

Penelitian Mudana dan Iriantini (2022) membahas sinonim dalam kelas kata nomina bahasa Jepang, yaitu *kimochi* dan *omoi*, yang keduanya bermakna perasaan, namun tidak menyinggung persepsi pengguna bahasa terhadap kata *kimochi* dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks penyempitan makna. Penelitian ini melengkapi studi tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana *kimochi* secara khusus diasosiasikan dengan makna seksual di kalangan siswa SMA, sebuah aspek yang belum diungkapkan oleh penelitian sebelumnya. Temuan penelitian ini menyoroti penyempitan makna *kimochi* yang terjadi akibat pengaruh media populer seperti anime, serta implikasi kurangnya pemahaman kontekstual dalam interaksi sosial siswa yang memicu penyebaran salah interpretasi kata tersebut. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendidikan bahasa yang tidak hanya berfokus pada struktur linguistik, tetapi juga mencakup aspek budaya dan kontekstual untuk mengurangi kesalahpahaman dan penyalahgunaan istilah asing. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengafirmasi temuan terdahulu terkait makna dan konteks penggunaan *kimochi*, tetapi juga memperluas wawasan dengan memperkenalkan perspektif persepsi siswa dan dampak media dalam membentuk pemahaman mereka.

Penelitian ini melibatkan 14 siswa kelas XI Ruangan 2 sebagai partisipan. Jumlah tersebut cukup kecil dan tidak mencerminkan populasi siswa secara keseluruhan, baik di SMA Negeri 2 Tondano maupun sekolah lainnya. Hal ini membatasi generalisasi temuan penelitian ke kelompok siswa lain dengan latar belakang yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada persepsi siswa di SMA Negeri 2 Tondano. Konteks lokal tersebut membuat hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan siswa di wilayah lain, terutama yang memiliki akses lebih terbatas atau lebih luas terhadap media populer Jepang. Meskipun penelitian ini mengidentifikasi media populer seperti anime sebagai faktor yang memengaruhi persepsi siswa terhadap *kimochi*, belum ada analisis mendalam mengenai jenis, jumlah, atau konten spesifik media yang memberikan pengaruh tersebut.

Penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai latar belakang, termasuk siswa dari berbagai sekolah, jenjang pendidikan yang berbeda, atau komunitas pembelajar bahasa Jepang. Hal ini akan memberikan data yang lebih representatif dan memperkuat generalisasi hasil penelitian. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam bagaimana berbagai jenis media, seperti anime, manga, atau media sosial, memengaruhi persepsi kata *kimochi*. Misalnya, melakukan analisis konten terhadap anime yang paling sering dikonsumsi siswa untuk memahami bagaimana kata tersebut digunakan. Melibatkan guru bahasa Jepang, penutur asli, atau mahasiswa yang mempelajari budaya Jepang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna kontekstual *kimochi* dalam budaya Jepang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi siswa SMA Negeri 2 Tondano tentang ungkapan yang berkaitan dengan kata *kimochi* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung mengaitkan kata tersebut hanya dengan makna seksual. Faktor utama yang mempengaruhi persepsi ini adalah pengaruh media populer, seperti *anime hentai* dan film dewasa, yang menyebabkan siswa memahami ungkapan yang berkaitan dengan kata *kimochi* hanya dalam konteks seksual. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman yang keliru ini dapat memengaruhi pandangan siswa terhadap budaya Jepang secara keseluruhan serta kemampuan mereka dalam berkomunikasi efektif dalam bahasa Jepang, khususnya terkait penggunaan ungkapan yang berkaitan dengan kata *kimochi*. Oleh karena itu, pembelajaran yang tepat tentang penggunaan dan makna ungkapan dalam bahasa Jepang serta pemahaman budaya Jepang sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam penggunaan kata-kata tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

Adorada Pramessyah, P. (2020). Analisis Sinonimi Kata Kanji, Kanjou, Kibun, Dan *Kimochi* Dalam Novel Kokoro Karya NatsumeSoseki 夏目漱石の [こころ] における [感じ・感情・気分・気持] の類義語の分析 (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA). Agustinuraida, I. (2017). Alih kode dan campur kode dalam tuturan bahasa indonesia oleh mahasiswa prodi pendidikan bahasa indonesia universitas galuh ciamis. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *1*(2), 65-75.

Assegaf, J. S. (2016). *Tahukah Anda? : Jangan Ngeres! Ini Makna Sebenarnya Ikeh-Ikeh dan Kimochi.* https://teknologi.solopos.com/tahukah-anda-jangan-ngeres-ini-makna-sebenarnya-ikeh-ikeh-dan-*kimochi*-715311

Fatoni, M. (2021). *Ini Arti Kata Kimochi yang Sebenarnya dan Contoh Penggunaanya Dalam Kalimat.* https://jogja.tribunnews.com/2021/09/32/ini-arti-kata-*kimochi*-yang-sebenarnya-dan-contoh-penggunaannya-dalam-kalimat

Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-taqaddum*, *8*(1), 21-46.

Jalaludin, R. (2009). Psikologi Komunikasi. bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Jayanti, F., & Arista, N. T. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, *12*(2).

Jeli, O. S., & Purawati, N. K. (2019). Sistem Perkawinan Adat Manggarai Dalam Perspektif Gender, Desa Nggalak Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai Tengah. *Social Studies*, *7*(1), 40-49.

Kalangie, J., Pandi, H. M., & Rakian, S. (2023). ANALISIS PERKEMBANGAN KARAKTER YAGAMI LIGHT DALAM SERIAL ANIMASI DEATH NOTE KARYA TSUGUMI OHBA. *KOMPETENSI*, *3*(5), 2281-2292.

Kapoh, R. J., & Komarudin, M. A. (2023). *RAGAM METODE PEMBELAJARAN Pedoman Bagi Pengajar dan Calon Pengajar dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar Terkini, Efektif dan Menyenangkan*. Lakeisha.

Karina. (2021). *Apakah Sebenarnya arti kimochi di hentai?* https://web.facebook.com/cleansoundstudio/videos/apa-arti-kata-*kimochi*-di-anime/3015277358692136/?_rdc=1&_rdr#

Kurniawan. (2022). *Tidak Selalu Buruk, Ini Arti Kimochiyang Sebenarnya.* https://superprof.co.id/blog/arti-dan-pengguaan-kata-*kimochi*/

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, *1*(2), 1-10.

Najoan, F. R. (2019). Pola lafal bunyi khusus bahasa Jepang pada tuturan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia. *Di Publikasikan Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Kampus UMY Terpadu*, *3*(2).

Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif.

Noviana, N., Nurhayati, S., & Wardhana, C. K. (2018). Analisis Sinonim Kata â€ œKanjiâ€, â€ œKibunâ€, dan â€ œ*Kimochi*â€ dalam Novel Kicchin karya Yoshimoto Banana. *Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching*, *6*(2), 76-78.

Masoko, M. (2019). Analisis Kebudayaan Jepang tentang Perayaan oshogatsu. *ABDIMAS: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT, 12*(3).

Mudana, S. N., & Iriantini, S. (2022). PENGGUNAAN KATA *KIMOCHI* DAN OMOI DALAM BAHASA JEPANG.

Pongilatan, T. T. D., Sambeka, F. L., & Lensun, S. F. (2022). Kemampuan Menguasai Kosakata Melalui Media Lagu “Kutsu” Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang. *KOMPETENSI, 2*(05), 1366-1374.

Rachael Green. (2023). *Hipotesis Sapir-Whorf: Bagaimana Bahasa Mempengaruhi Cara Kita Mengekspresikan Diri.* https://www.verywellmind.com/the-sapir-whorf-hypothesis/

Rosiana., Tri Fika. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Pembiayaan pada Bank dan Lembaga Keuangan Syariah (Studi Kasus Pedagang di Pekalongan). *PhD Thesis. IAIN Metro.*

Sudrajat, J., Rakian, S., & Pandi, H. L. (2020). Application of the Word Square Learning Model in Japanese Vocabulary Learning for Yadika Langowan High School Students. *Dinamika Pembelajaran, 2*(3), 36-49.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta